



Journal of Sharia and Law

Journal of Sharia and Law

Vol. 3, No. 2 April 2024, h. 507-527

Editorial Office: Faculty of Syari'ah and Law Sultan Syarif Kasim State Islamic University, Riau-Indonesia. Jl. H.R Soebrantas KM. 15 Pekanbaru, Riau.

Website: <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/jurnalfsh/login>.

E-ISSN: 2964-7436

Mohammad Daniel Syafiq, Zulfahmi Bustami, Kamirudin: Hukum Zakat Fitrah bagi Bayi dalam Kandungan

HUKUM ZAKAT FITRAH BAGI BAYI DALAM KANDUNGAN

Mohammad Daniel Syafiq¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Fakultas Syariah dan Hukum

E-mail: danielsyafiq007@gmail.com

Zulfahmi Bustami²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: bnzulfahmi@gmail.com

Kamirudin³

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: kamir.ruddin@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi perbedaan pendapat tentang zakat bagi bayi dalam kandungan antara Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal. Jenis penelitian ini adalah penelitian normatif hukum Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif yaitu dengan mengklasifikasikan sesuai dengan apa yang dibahas. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber hukum primer dan sumber hukum sekunder, yang mana sumber hukum primer menggunakan kitab Al-Umm oleh Imam Al-Syafi'i dan Kitab Al-Musnad Ahmad Ibn Hanbal oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal. Zakat merupakan salah satu bentuk ibadah yang bercorak sosial ekonomi yang memiliki kedudukan yang sangat penting, strategis, baik dilihat dari segi ajaran Islam maupun dilihat dari segi pembangunan kesejahteraan umat. Zakat juga merupakan salah satu rukun Islam yang ketiga. Zakat wajib bagi seluruh umat Islam sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, sunnah Rasul, dan ijma' ulama. Hasilnya Imam Al-Syafi'i tidak mewajibkan zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan manakala Imam Ahmad Ibn Hanbal mewajibkannya. Ditinjau dari Fiqh Muqarran, pendapat jumhur ulama madzhab Hanafiyah, Syafi'iyah, Malikiyah dan Hanabilah berpendapat bayi dalam kandungan tidak perlu membayar zakat fitrah kerana zakat fitrah adalah bagi mereka yang Pertama, menjumpai bulan Ramadhan Kedua, Bayi tidak memiliki dosa, sebelum mereka dilahirkan ke dunia. Ketiga, Tujuan zakat fitrah adalah mensucikan orang yang melaksanakan puasa bagi seorang muslim, sedangkan bayi tidak mengalami masa berpuasa apalagi kewajiban berzakat fitrah.

Kata kunci : *Hukum Islam, Zakat Fitrah, Bayi Dalam Kandungan*

Abstract

This research is motivated by differences of opinion about zakat for babies in the womb between Imam Al-Shafi'i and Imam Ahmad Ibn Hanbal. This type of research is normative Islamic law research using qualitative library research methods, namely by classifying according to what is discussed. The data sources used in this research are primary legal sources and secondary legal sources, which primary legal sources use the book Al-Umm by Imam Al-Syafi'i and Kitab Al-Musnad Ahmad Ibn Hanbal by Imam Ahmad Ibn Hanbal. Zakat is a form of worship with a socio-economic character that has a very important, strategic position, both in terms of Islamic teachings and in terms of the development of people's welfare. Zakat is also one of the third pillars of Islam. Zakat is obligatory for all Muslims as explained in the Qur'an, the sunnah of the Apostle, and the scholars' consensus. The result is that Imam Al-Shafi'i does not require zakat fitrah for babies in the womb while Imam Ahmad Ibn Hanbal requires it. In terms of Fiqh Muqarran, the opinion of the majority of scholars of the Hanafiyah, Shafi'iyah, Malikiyah and Hanabilah madzhab is that babies in the womb do not need to pay zakat fitrah because zakat fitrah is for those who First, encounter the month of Ramadan Second, babies have no sin, before they are born into the world. Third, the purpose of zakat al-fitr is to purify the person who is fasting for a Muslim, while babies do not experience a period of fasting let alone the obligation to pay zakat al-fitr.

Keywords: *Islamic Law, Zakat Fitrah, Infants in the Womb*

PENDAHULUAN

Islam mengajak manusia agar membuat suatu kebaikan maupun kebajikan. Selain itu agama Islam juga memegang prinsip solidaritas yang tinggi antar manusia.¹ Prinsip solidaritas ini mengandung dua aspek yang pertama yaitu aspek vertikal (hablun minallah) yang berarti menjaga hubungan dengan Allah SWT dengan selalu melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya, yang kedua aspek horizontal (hablun minannas) yang bermaksud menjaga hubungan baik sesama manusia, memiliki sikap solidaritas dan saling membantu melalui berzakat maupun bersedekah.²

Membahas tentang zakat selalu berkaitan dengan infaq maupun shadaqah. Dengan berzakat, infaq, maupun shadaqah umat Islam mempunyai peluang dan ikut serta dalam membangun kesejahteraan yang memiliki tujuan.³ Cara yang paling tepat untuk mendistribusikan harta agar kebutuhan manusia tercukupi dengan melalui zakat.

Zakat fitrah ialah kadar yang tertentu daripada harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap mukallaf bagi dirinya dan orang yang di bawah

¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2003), hlm. 4

² M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 18-23

³ Sulaiman, *Kompilasi Zakat*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 1

tanggungannya setelah matahari terbenam pada hari terakhir bulan Ramadhan dengan syarat-syarat tertentu. Zakat merupakan salah satu bentuk ibadah yang bercorak sosial ekonomi yang memiliki kedudukan yang sangat penting, strategis, baik dilihat dari segi ajaran Islam maupun dilihat dari segi pembangunan kesejahteraan umat.

Zakat juga merupakan salah satu rukun Islam yang ketiga. Zakat wajib bagi seluruh umat Islam sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, sunnah Rasul, dan ijma' ulama.⁴

Perintah untuk berzakat juga diperintahkan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran dalam surah An-Nur ayat 56 yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat." (QS An-Nur: 56)

Pada haikatnya zakat adalah kewajiban harta utama yang dicintai Allah SWT karena merupakan kewajiban yang telah ditentukan oleh-Nya, dan Allah SWT mencintai hamba-Nya yang mendekatkan dirinya dengan melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan. Zakat juga dapat mensucikan dari perbuatan dosa, kikir, dan perkataan kotor.

Zakat dibagi menjadi dua yaitu zakat mal dan zakat fitrah. Zakat mal merupakan zakat yang berhubungan dengan harta, yang dikeluarkan karena harta tersebut telah dimiliki penuh selama satu tahun (haul) dan memenuhi standar nisabnya (kadar minimum harta yang terkena zakat) yakni berupa emas, perak, binatang, tumbuh-tumbuhan (buah-buahan dan biji-bijian) dan barang perniagaan.⁵

Zakat fitrah adalah zakat yang wajib di keluarkan oleh seorang muslim dan di berikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam. Pelaksanaannya dilakukan pada bulan Ramadhan dan sebelum melaksanakan shalat 'Idul fitri. Kewajiban dalam zakat fitrah, menurut ahli hadis telah meriwayatkan hadis Rasulullah SAW dari Ibnu Umar :

عن ابنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a. Ia berkata, "Rasulullah SAW. mewajibkan zakat fitrah sebanyak satu sha' kurma atau satu sha' gandum sya'ir atas semua orang muslim, baik budak maupun orang merdeka, laku-laki

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Abu Syyauqina Lc, Abu Aulia Rahma Lc, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 497

⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1984), hlm. 250

maupun perempuan, anak kecil maupun orang dewasa. Dan beliau memerintahkan agar zakat fitrah itu diberikan sebelum orang-orang keluar melakukan shalat 'Idul Fitri." (Sahih Bukhari) ⁶

Dalil diatas menyatakan bahwa zakat fitrah itu hukumnya wajib bagi muslim. Dapat diambil kesimpulan bahwa tiap-tiap muslim yang mempunyai satu sha' makanan pokok pada hari raya 'Idul Fitri wajib untuk mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya, keluarganya dan orang lain yang menjadi tanggungannya baik orang dewasa, anak kecil, laki-laki maupun perempuan, dan hadits ini juga merupakan dalil Imam Al-Syafi'i. Pada hadits diatas tidak disebutkan atau diwajibkan zakat fitrah untuk janin dalam kandungan. Dari penjelasan tersebut, muncul persoalan adakah bayi didalam kandungan wajib untuk dibayar zakat atasnya atau tidak wajib atasnya.

Berbalik kepada persoalan di atas, tidak wajib dikeluarkan zakat fitrah bagi bayi yang masih berada di dalam kandungan. Hal ini sepertimana dijelaskan oleh Imam al-Nawawi, bahawa tiada zakat fitrah dikenakan untuk bayi yang masih di dalam kandungan. Begitu juga, bapa kepada bayi tersebut juga tidak wajib untuk membayarkan bagi pihaknya.⁷ Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Imam al-Ramli dan kebanyakan ulama' yang bermazhab Syafi'i.

Terdapat juga pandangan bahawa zakat fitrah wajib dibayar bagi pihak bayi yang masih berada dalam kandungan, dengan berdalilkan hadith yang diriwayatkan daripada Ibn 'Umar, katanya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

Artinya : Dari Ibnu 'Umar Radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah mewajibkan zakat fithri sebanyak satu shaa' kurma atau satu shaa' gandum. Kewajiban itu dikenakan kepada budak, orang merdeka, lelaki wanita, anak kecil, dan orang tua dari kalangan umat Islam. Dan beliau memerintahkan agar zakat fithri itu ditunaikan sebelum keluarnya orang-orang menuju shalat ('Id) (Sahih Bukhari) "⁸

Hal ini dijelaskan oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dengan katanya, bahawa bayi yang masih berada di dalam kandungan tidaklah dipanggil kanak-

⁶ Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *al-Jâmi'us Shahîh* , (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M), no 1407

⁷ Imam An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, alih Bahasa oleh Abdurrahim Ahmad, Umar Mujtahid (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. 1, Jilid 6 hlm 553

⁸ Riwayat al-Bukhari (1503) dan Muslim (2326)

kanak, sama ada dari segi bahasa mahupun dari segi uruf. Menurut beliau lagi, bayi dalam kandungan juga boleh jadi akan mati, dan boleh jadi hidup.⁹

Terdapat juga pendapat Imam Ahmad dalam salah satu riwayat. Imam Ahmad ibn Hanbal menyebutkan,

وَعَنْ أَحْمَدَ، رَوَايَةٌ أُخْرَى أَنَّهُمَا جَبُّ عَلَيْهِ؛ لِأَنَّهُ آدَمِيٌّ، تَصِحُّ الْوَصِيَّةُ لَهُ، وَبِهِ وَيَرِثُ فَيَدْخُلُ فِي
عُمُومِ الْأَخْبَارِ، وَيُقَاسُ عَلَى الْمَوْلُودِ

Artinya: Dari Imam Ahmad, dalam salah satu riwayat lainnya, bahwa zakat fitrah untuk janin hukumnya wajib. Karena janin termasuk manusia, boleh menerima wasiat, bisa menerima warisan. Sehingga dia masuk dalam keumuman hadis tentang zakat fitrah, dan juga diqiyaskan dengan bayi yang sudah lahir.¹⁰

Hal di atas menyatakan bahwa realitanya kita membutuhkan kajian fikih. Mempelajari fikih ibadah dan dalil-dalil hukum di dalam Islam adalah perkara yang penting bagi setiap muslim dan muslimah, karena kita diciptakan untuk beribadah kepada Allah, untuk mengabdikan dan menyembah-Nya tentu manusia memiliki satu kewajiban untuk belajar tentang hukum-hukum Allah Swt sehingga ibadah yang dilakukan selama di dunia diterima dan tidak sia-sia belaka.

Rumusan Masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana pendapat Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal mengenai hukum zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan. 2) Bagaimana dalil yang di gunakan oleh Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal mengenai hukum zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan. 3) Bagaimana analisa fiqh muqoron antara Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal mengenai hukum zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pendapat Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal mengenai hukum zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan. 2) Untuk mengetahui dalil yang di gunakan oleh Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal mengenai hukum zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan. 3) Untuk mengetahui analisa fiqh muqoron antara Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal mengenai hukum zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan.

⁹ Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, aliah bahasa oleh Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Cet.1, hlm 336

¹⁰ Ibnu Qudamah *Al-Mughni*, alih Bahasa oleh Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) jilid 4 hlm 108

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian normatif hukum Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis menggunakan pendekatan studi komparatif. Penelitian ini merupakan penelitian hukum, maka selain menggunakan pendekatan kualitatif juga menggunakan pendekatan perbandingan hukum (*Comparative Aproach*). Dalam hal ini, pendekatan perbandingan digunakan untuk membandingkan pendapat dari Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad Bin Hanbal

Sumber data tersebut diklarifikasikan kepada tiga bagian yaitu Bahan hukum primer, Bahan hukum sekunder, Bahan hukum tersier. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah memaparkan pendapat Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hanbal berkaitan zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan, seterusnya mengemukakan dalil yang digunakan sebagai penguat pendapat tersebut. Selain itu penulis juga memaparkan gambaran kehidupan sosial imam tersebut.

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan dokumentasi, majalah-majalah, Koran, dan lain-lain.¹¹ Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan adalah peneliti yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Maka pengumpulan data ditentukan dengan menelaah literatur dan bahan pustaka yang relevan terhadap masalah yang diteliti baik dari buku-buku dan data menggunakan bahan-bahan pustaka tentang masalah Hukum Membayar Zakat Fitrah Bagi Bayi Dalam Kandungan Studi Komparatif Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad Bin Hanbal.

PEMBAHASAN

Pendapat Hukum Membayar Zakat Fitrah Bagi Bayi Dalam Kandungan

1. Imam Al-Syafi'i

Menurut Imam Syafi'i Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dibayarkan kepada seseorang muzaki sudah mempunyai kemampuan untuk mewujudkannya. Zakat Fitrah wajib dikeluarkan setahun sekali, yaitu pada bulan Ramadhan menjelang Idul Fitri.

Pendapat Imam Al-Syafi'i berkaitan tentang bayi dalam kandungan perlu untuk membayar zakat fitrah itu tiada dalam kitabnya. Namun Imam Al-Syafi'i berpendapat bahwa bayi yang lahir pada sebagian siang terakhir bulan Ramadhan, lalu terbenam matahari pada malam bulan sabit bulan syawal maka dia wajib membayarkan zakat fitrah tersebut bagi anaknya yang lahir itu. Adapun pendapat ini dikutip dalam kitabnya Imam Al-Syafi'i yaitu *Al-Umm* yang redaksinya adalah :

¹¹ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 31

وَمَنْ قُلْتُ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُزَكِّيَ عَنْهُ زَكَاةَ الْفِطْرِ، فَإِذَا وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ، أَوْ كَانَ أَحَدٌ فِي مَلِكِهِ، أَوْ عِيَالِهِ فِي شَيْءٍ مِنْ نَهَارِ آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فَغَابَتْ الشَّمْسُ لَيْلَةَ هِلَالِ شَوَّالٍ وَجَبَتْ عَلَيْهِ زَكَاةُ الْفِطْرِ عَنْهُ، وَإِنْ مَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ، وَإِذَا غَابَتْ الشَّمْسُ مِنْ لَيْلَةِ الْفِطْرِ، ثُمَّ وُلِدَ بَيْنَهُمْ، أَوْ صَارَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ فِي عِيَالِهِ لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ زَكَاةُ الْفِطْرِ فِي عَامِهِ ذَلِكَ عَنْهُ، وَكَانَ فِي سُقُوطِ زَكَاةِ الْفِطْرِ عَنْهُ كَالْمَالِ يَمْلِكُهُ بَعْدَ الْحَوْلِ، وَإِنْ كَانَ عَبْدٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَجُلٍ فَعَلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَنْ يُزَكِّيَ عَنْهُ مِنْ زَكَاةِ الْفِطْرِ بِقَدْرِ مَا يَمْلِكُ مِنْهُ¹²

Artinya: Mengenai orang yang saya katakan wajib dia bayarkan zakat fitrahnya; apabila dilahirkan baginya seorang anak, atau ada seseorang yang berada dalam kepemilikannya, atau ada keluarganya yang hidup di sebagian siang terakhir bulan Ramadhan, lalu terbenam matahari pada malam bulan sabit bulan Syawal, maka dia wajib membayarkan zakat fitrahnya, meskipun orang yang dibayarkan zakat fitrahnya itu meninggal pada malam itu juga. Apabila matahari telah tenggelam pada malam Idul Fitri, kemudian lahir anaknya, atau seseorang menjadi keluarganya, maka dia tidak wajib membayarkan zakat fitrahnya di tahun itu. Gugunya kewajiban membayarkan zakat fitrahnya itu seperti gugunya zakat harta yang dimiliki sesudah haul. Dan apabila seorang budak yang dimiliki bersama antara dua orang, maka masing-masing wajib mengeluarkan zakat fitrahnya sesuai persentase kepemilikannya.¹³

Selanjutnya dalam kitab yang sama, Imam Al-Syafi'i berpendapat bahwa: وَمَنْ قُلْتُ يَجِبُ عَلَيْهِ زَكَاةُ الْفِطْرِ، فَإِذَا وُلِدَ، أَوْ كَانَ فِي مَلِكِهِ، أَوْ عِيَالِهِ فِي شَيْءٍ مِنْ نَهَارِ آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فَغَابَتْ الشَّمْسُ لَيْلَةَ هِلَالِ شَوَّالٍ وَجَبَتْ عَلَيْهِ زَكَاةُ الْفِطْرِ عَنْهُ، وَإِنْ مَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ، وَإِذَا غَابَتْ الشَّمْسُ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، ثُمَّ وُلِدَ لَهُ، أَوْ نَارَ أَحَدٌ فِي عِيَالِهِ لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ زَكَاةُ الْفِطْرِ، وَذَلِكَ كَمَا يَمْلِكُهُ بَعْدَ الْحَوْلِ، وَإِنَّمَا يَجِبُ إِذَا كَانَ عِنْدَهُ قَبْلَ أَنْ يَحِلَّ، ثُمَّ حَلَّ هُوَ عِنْدَهُ

Artinya: Orang yang saya katakan wajib dia bayarkan zakat fitrahnya, maka apabila dia dilahirkan, atau menjadi miliknya, atau menjadi keluarganya di sebagian siang hari terakhir bulan Ramadhan, lalu matahari terbenam pada malam munculnya bulan sabit Syawal, maka dia wajib membayarkan zakat fitrahnya, meskipun yang dia bayarkan zakat fitrahnya itu meninggal pada malam itu. Apabila matahari terbenam di akhir bulan Ramadhan, kemudian lahir anaknya, atau seseorang menjadi keluarganya, maka dia tidak wajib membayarkan zakat fitrahnya. Itu seperti harta yang dia miliki sesudah haul

¹² Al-Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, *Al-Umm*, (Beritut: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1998), hlm. 275.

¹³ Al-Imam Muhaammad bin Idris Al-Syafi'i, *Al-Umm*, alih Bahasa oleh Misbah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017) Jilid 3 hlm 808-809

Imam An-Nawawi dalam kitabnya menjelaskan bahwa selama bayi tersebut belum lahir dengan sempurna pada saat matahari terbenam di bulan Ramadhan terakhir maka tidak wajib zakat fitrah atasnya sepertimana yang dijelaskan dalam kitabnya :

لَا تَجِبُ فِطْرَةُ الْجَنِينِ لَا عَلَى أَبِيهِ وَلَا فِي مَالِهِ بِإِلَّا خِلَافٍ عِنْدَنَا وَلَوْ حَرَجَ بَعْضُهُ قَبْلَ غُرُوبِ
الشَّمْسِ وَبَعْضُهُ بَعْدَ غُرُوبِهَا لَيْلَةَ الْفِطْرِ لَمْ تَجِبْ فِطْرَتُهُ لِأَنَّهُ فِي حُكْمِ الْجَنِينِ مَا لَمْ يُكْمَلْ خُرُوجُهُ
مُنْفَصِلًا¹⁴

Artinya: Tidak wajib zakat fitrah bagi janin, bukan kewajiban bapaknya, juga tidak perlu diambilkan dari harti si janin, tanpa ada perselisihan dalam mazhab syafi'iyah. Jika sebelum matahari terbenam badan bayi sudah keluar Sebagian, sementara Sebagian lagi baru keluar setelah matahari terbenam dimalam idul fitri, maka tidak wajib dibayarkan zakat fitrahnya, karena dia masih dihukumi janin selama belum keluar secara sempurna.

Penjelasan Imam An-Nawawi itu menyatakan bahwa seseorang wajib membayar zakat fitrah jika dia menjumpai waktu Idul Fitri bermakna dia sudah berada didunia ini atau masih hidup pada saat datang waktu Idul fitri tersebut. Waktu Idul Fitri adalah waktu yang menjadi batas tamatnya kewajiban menjalan ibadah puasa Ramadhan.

Imam As-Syaukani mengatakan bahwa Ibnu Mundzir mengemukakan adanya ijma' yang tidak mewajibkan zakat fitrah bagi bayi yang didalam kandungan. Jumhur ulama' berpendapat zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan adalah tidak wajib. Walaupun jumhur ulama' menjelaskan bahwa zakat bagi bayi dalam kandungan adalah tidak wajib bukan berarti ia tidak boleh atau dilarang membayar zakat fitrahnya. Tetapi melakukannya bukanlah sebuah kewajiban.¹⁵

Hal ini juga sebagaimana dikemukakan Imam An-Nawawi. Menurut beliau, Ibnu Mundzir menyuguhkan ijma' atau konsensus para ulama yang menyatakan tidak wajib zakat fitrah untuk janin.

لَا تَجِبُ فِطْرَةُ الْجَنِينِ لِأَعْلَى أَبِيهِ وَلَا فِي مَالِهِ بِإِلَّا خِلَافٍ عِنْدَنَا

Artinya, "Di antara kami (madzhab Syafi'i) tidak ada perbedaan pendapat bahwa tidak wajib zakat fitrah bagi janin, tidak juga wajib bagi bapaknya bahkan tidak wajib zakat pula pada hartanya".¹⁶

¹⁴ Imam Abi Zakariyah Muhny ad-Din Ibn Syaraf an-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah al-Mazhab li Syarozi*, Juz 6, (Jeddah: Maaktabah al-Irsyad) hlm. 105.

¹⁵ Asy Syaukani, terj dari Kitab *Bustanaanul Ahbaari mukhtashoru Nailil Authar'*, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam), hlm, 181

¹⁶ *Ibid.*

2. Imam Ahmad ibn Hanbal

Ibnu Qudamah menyatakan dari Imam Ahmad ibn Hanbal mengatakan zakat bagi bayi dalam kandungan hukumnya adalah wajib. Berikut penuturannya :

وَعَنْ أَحْمَدَ، رَوَايَةً أُخْرَى أَنَّهُا تَجِبُ عَلَيْهِ؛ لِأَنَّهُ أَدْمِيٌّ، تَصِحُّ الْوَصِيَّةُ لَهُ، وَبِهِ وَرِثُ فَبَدَحَلُ فِي عُمُومِ الْأَحْبَارِ، وَيُقَاسُ عَلَى الْمَوْلُودِ 17

Artinya: "Dari Imam Ahmad, dalam salah satu riwayat lainnya, bahwa zakat fitrah untuk janin hukumnya wajib. Karena janin termasuk manusia, boleh menerima wasiat, bisa menerima warisan. Sehingga dia masuk dalam keumuman hadis tentang zakat fitrah , dan juga diqiyaskan dengan bayi yang sudah lahir.¹⁸

Selain itu Imam Ahmad Ibn Hanbal juga berpegang pada perbuatan sahabat yaitu Saidina Utsman ibn Affan bahwa Saidina Utsman ibn Affaan membayar zakat fitrah untuk orang dewasa dan bayi yang masih dalam kandungan. Sebagaimana diriwayatkan dalam kitabnya :

سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ يُعْطَى زَكَانَ الْفَطْرِ عَنِ الْحَمْلِ إِذَا تَبَيَّنَ حَدِيثِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنِ حَمِيدِ بْنِ بَكْرٍ وَقَتَادَةَ أَنَّ عُثْمَانَ كَانَ يُعْطِي صَدَقَةَ الْفَطْرِ عَنِ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَالْحَمْلِ

Artinya: Bahwa Utsman bin Affan membayar zakat fitrah untuk anak-anak, orang dewasa dan bayi yang masih di kandungan.¹⁹

Selain itu Ibn Abi Syaibah mengatakan bahwa:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ أَبِي يُوْبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، قَالَ: كَانُوا يُعْطُونَ صَدَقَةَ الْفِطْرِ حَتَّى يُعْطُونَ عَنِ الْحَبْلِ 20

Artinya : Dari Abdul Wahab As-Thaqofi dari Ayub dari Abi Qilabah berkata sekelompok sahabat nabi mereka bayarkan zakat untuk janin."

Abdur Razaq juga meriwayatkan hadits yang sama:

عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي يُوْبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ كَانَ يُعْجِبُهُمْ أَنْ يُعْطُوا زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنِ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ حَتَّى عَلَى الْحَبْلِ فِي بَطْنِ أُمِّهِ. 21

¹⁷ Abdullah Ibn Abdi al-Mihan al- Harki dan Abdullah Muhammad al- Halwi, *Al- Mughni*, (Riyadh: Daar Alimul kutub, tt), hlm. 316.

¹⁸ Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, alih bahasa oleh Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. 3, hlm 108

¹⁹ Imam Ahmad ibn Hanbal, *Masa'il al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Riyad: Dar al-Waṭan, al-Riyad, 1999) hlm 170

²⁰ Abu Bakar Ibn Abi Syaibah *Al-Musanaf Abi Syaibah* (Riyadh: Maktabah Al-Rusyid, 2004) Juz 4 hlm 432

²¹ Abu Bakar Abdurrazaq bin Hammam Al-Sanaani Abu Bakr, *Al-Musanaf Abdul Razaq* (Afrika Selatan: Majlis Al-Ilmiyah, 1970) Juz 3 hlm 319

Artinya : Dari Abdul Razzaq, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dia berkata: Mereka biasa memberikan zakat fitrah, baik untuk yang kecil maupun yang besar, bahkan sampai kepada anak yang masih di dalam kandungan ibunya.

Dalil yang digunakan oleh Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal untuk mengistinbathkan hukum mengenai hukum membayar zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan.

1. Imam Al-Syafi'i

Dasar hukum yang dijadikan hujjah oleh Imam Al-Syafi'i dan ulama-ulama yang sependapat dengannya bagi bayi dalam kandungan terdiri daripada Hadits. Dalil yang digunakan adalah hadits Rasulullah SAW dari Ibnu Umar yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكْرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ²²

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin As-Sakkan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Jahdham telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari 'Umar bin Nafi' dari bapaknya dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhua berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fithri satu sha' dari kurma atau sha' dari gandum bagi setiap hamba sahaya (budak) maupun yang merdeka, laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar dari kaum Muslimin. Dan Beliau memerintahkan agar menunaikannya sebelum orang-orang berangkat untuk shalat ('Ied) ".

Selanjutnya pada hadits :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ عَلَى الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَالْحُرِّ وَ الْمَمْلُوكِ²³

Artinya:Dari Ibnu Umar ra, berkata: Rasulullah saw telah mewajibkan zakat fitrah satu sha' sya'ir atau satu sha' kurma dari anak-anak kecil, orang dewasa, hamba sahaya dan orang-orang yang merdeka. (HR. Bukhori)

Di dalam hadits di atas jelas dan rinci menyatakan Orang-orang yang wajib membayar zakat fitrah yakni orang Islam, baik itu budak ataupun merdeka, laki-laki ataupun perempuan, anak kecil ataupun dewasa. Di hadits

²² Imam Abi Abdillah Bin Muhammad, *Shahih Bukhari*, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah,) hlm 465

²³ Imam Abi Abdillah Bin Muhammad, *Shahih Bukhari*, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah,) hlm 468

yang sama juga tidak menyatakan kewajiban zakat bagi bayi didalam kandungan.

Para ulama Syafi'iyah memberi ketentuan dalam menentukan orang yang wajib zakat fitrah, yakni ketika seseorang menemui dua waktu wajibnya zakat fitrah: masa akhir bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal. Sehingga ketika seseorang tidak menemui salah satu dari dua masa tersebut, maka tidak wajib zakat baginya. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam referensi berikut:

وَيُشْتَرَطُ فِي الْمُؤَدَّى عَنْهُ أَمْرَانِ الْأَوَّلُ الْإِسْلَامُ فَلَا تَخْرُجُ الْفِطْرَةُ عَنْ كَافِرٍ وَفِي الْمُرْتَدِّ مَا مَرَّ، الثَّانِي أَنْ يُدْرِكَ وَقْتَهُ وَجُوبَهَا الَّذِي هُوَ آخِرُ جُزْءٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأَوَّلُ جُزْءٍ مِنْ شَوَّالٍ فَتَخْرُجُ عَمَّنْ مَاتَ بَعْدَ الْغُرُوبِ وَعَمَّنْ وُلِدَ قَبْلَهُ وَلَوْ بِلَحْظَةٍ

Artinya: Bagi orang membayar zakat fitrah disyaratkan dua hal. Pertama, Islam. Maka, orang kafir tak disyaratkan mengeluarkan zakat, sedangkan orang murtad terkena hukum sebagaimana telah dijelaskan. Kedua, menjumpai waktu wajibnya zakat, yakni akhir bagian dari Ramadhan dan awal bagian dari syawal. Maka wajib dikeluarkan zakat dari orang yang mati setelah terbenamnya matahari (di hari akhir Ramadhan) dan bayi yang lahir sebelum terbenamnya matahari, meskipun dengan jarak yang sebentar. Tidak dikeluarkan zakat dari orang yang mati sebelum terbenamnya matahari di hari akhir bulan Ramadhan dan bayi yang lahir setelah terbenamnya matahari."²⁴

Janin yang belum lahir sebelum terbenamnya matahari di akhir hari bulan Ramadhan sudah pasti tidak wajib zakat baginya, sebab ia tidak menemui salah satu dari dua waktu wajibnya mengeluarkan zakat fitrah. Terlebih bagi janin yang masih dalam kandungan dan masih lama lahirnya dari akhir bulan Ramadhan, maka tidak perlu bagi orang tua untuk membayarkan zakat fitrah atas janin tersebut.

Imam An-Nawawi berpendapat seandainya sebagian janin keluar sebelum terbenamnya matahari, sedang sebagiannya keluar setelah terbenamnya matahari pada malam hari raya Idul Fitri, maka tidak wajib zakat fitrah. Sebab ia tetap dihukumi sebagai janin sepanjang belum sempurna keluarnya.²⁵

²⁴ Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi *Nihayat al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in* (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2002) cet. 1 hlm 174

²⁵ Imam An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, alih Bahasa oleh Abdurrahim Ahmad, Umar Mujtahid (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. 1, Jilid 6 hlm 553

2. Imam Ahmad Ibn Hanbal

Menurut Imam Ahmad ibn Hanbal hukum zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan adalah wajib berdasarkan dalil hadits dan qiyas serta perbuatan sahabat.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ
صَاعًا مِنْ تَمْرٍ عَلَى الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَالْحُرِّ وَالمَمْلُوكِ 26

Artinya: "Dari Ibnu Umar ra, berkata: Rasulullah saw telah mewajibkan zakat fitrah satu sha' sya'ir atau satu sha' kurma dari anak-anak kecil, orang dewasa, hamba sahaya dan orang-orang yang merdeka". (HR. Bukhori)

Kata الصَّغِيرِ bermakna anak kecil, disini Imam Ahmad ibn Hanbal mengartikan termasuk anak yang masih dalam kandungan ibunya, maka ia terkena wajib zakat fitrah Dalam hadits di atas menjelaskan bahwa wajib zakat bagi anak-anak kecil, orang dewasa, hamba sahaya dan orang Merdeka. Setiap hukum yang diwajibkan atas anak kecil (ash-shaghir), maka berlaku pula atasnya (janin yang telah ditiupkan ruh)

Imam Ahmad juga bersandarkan pada hadits ini dan menqiyaskan hukum bagi zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan pada riwayat Ibnu Masud yaitu :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، 27

Artinya: Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dipadukan bentuk ciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari (dalam bentuk mani) lalu menjadi segumpal darah selama itu pula (selama 40 hari), lalu menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh pada janin tersebut, lalu ditetapkan baginya empat hal: rizkinya, ajalnya, perbuatannya, serta kesengsaraannya dan kebahagiaannya.

Hadits ini memberikan penjelasan bahwa janin yang menginjak usia 4 bulan pada hakikatnya dia sudah memiliki roh dan Imam Ahmad menqiyaskan

²⁶ Imam Abi Abdillah Bin Muhammad, *Shahih Bukhari*, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah,) hlm 468

²⁷ Imam Abi Abdillah Bin Muhammad, *Shahih Bukhari*, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah,) hlm 624

dengan bayi yang sudah lahir dan Ibnu Mullqin menguatkan lagi dalil Imam Ahmad Ibn Hanbal dengan berkata di dalam kitabnya yaitu :

وَنُقِلَ عَنْ قَوْمٍ مِنَ السَّلَفِ أَنَّهُ إِذَا كَمَلَ الْجَنِينُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ قَبْلَ الْفَجْرِ
وَجَبَّ الْإِخْرَاجُ عَنْهُ، وَإِنَّمَا حَصَّ الْأَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ بِذَلِكَ لِلْإِعْتِمَادِ عَلَى حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ
أَنَّ الْخَلْقَ يَجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا²⁸

Artinya : Terdapat keterangan dari sebagian salaf, jika janin sudah genap usia 4 bulan dalam kandungan, sebelum subuh hari raya, maka wajib dibayarkan zakat fitrahnya. Mereka menjadikan 4 bulan sebagai batas bersandar dengan hadits Ibnu Mas'ud

Selain itu, Imam Ahmad ibn Hanbal juga bersandarkan riwayat dari Abu Qilaabah yaitu:

عَنْ مُعَمَّرٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ : كَانَ يُعْجِبُهُمْ أَنْ يُعْطُوا زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ
الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ حَتَّى عَلَى الْحَبْلِ فِي بَطْنِ أُمِّهِ²⁹

Artinya: “Dari Ma'mar , dari Ayyub, dari Abu Qilaabah, ia berkata: Sesuatu yang mereka sukai adalah menunaikan zakat dari anak kecil, hingga janin yang masih dalam perut ibunya”

Ibnu Qudamah menukilkan pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal dalam salah satu riwayatnya tentang zakat bagi janin adalah wajib :

وَعَنْ أَحْمَدَ، رَوَايَةٌ أُخْرَى أَهْمًا تَجِبُ عَلَيْهِ؛ لِأَنَّهُ آدَمِيٌّ، تَصِحَّ الْوَصِيَّةُ لَهُ، وَبِهِ وَبِإِثْرٍ
فَيَدْخُلُ فِي عُمُومِ الْأَخْبَارِ، وَيُقَاسُ عَلَى الْمَوْلُودِ

Artinya: “Dari Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya bahwa zakat fitrah untuk janin hukumnya wajib. Kerana janin termasuk manusia boleh menerima wasiat, bisa menerima warisan sehingga dia masuk dalam keumuman hadis tentang zakat fitrah dan juga diqiyaskan dengan bayi sudah lahir.

Analisis Fiqh Muqaran

Imam Al-Syafi'i berpendapat bahwa hukum zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan tidak wajib sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam hadits Riwayat Ibnu Umar :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²⁸ Abu Hafsa Umar Ibn Ali Ibn Ahmad al-Anshori, *al-I'laam bi Fawaid Umdatul Ahkam*, (Mesir: Dar el Ashabiyah tt), hlm 129.

²⁹ Abdul Razak Ibn Ibrahim, *al-Mushannaf*, (Beruit: Maktabah al-Islamiyah, 1983), hlm 319

وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ
وَالكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ 30

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin As-Sakkan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Jahdham telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari 'Umar bin Nafi' dari bapaknya dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhua berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fithri satu sha' dari kurma atau sha' dari gandum bagi setiap hamba sahaya (budak) maupun yang merdeka, laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar dari kaum Muslimin. Dan Beliau memerintahkan agar menunaikannya sebelum orang-orang berangkat untuk shalat ('Ied) ".

Hadits di atas menjelaskan bahwa zakat fitrah adalah wajib bagi semua orang islam, dewasa ataupun anak kecil. Laki-laki atau Perempuan, orang Merdeka dan hamba sahaya. Tetapi untuk anak kecil untuk anak kecil zakatnya ditanggung oleh walinya. Namun demikian untuk budak atau hamba sahaya ditanggung oleh tuannya. Di hadits tersebut tidak disebutkan bayi dalam kandungan. Bayi didalam kandungan atau istilah lain menyebutkannya sebagai janin ia tidak disebutkan sebagai anak kecil baik di sisi bahasa maupun adat bahkan Ibnu Munzir menukilkan ijma' ulama tidak mewajibkan zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan.

Mazhab Hanafi berpendapat tidak wajib membayar zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan sepertimana disebutkan dalam al-Fatawa al-Hindiyah :

وَلَا يُؤَدَّى عَنِ الْجَنِينِ ؛ لِأَنَّهُ لَا يَعْرِفُ حَيَاتَهُ هَكَذَا فِي السَّرَاحِ الْوَهَّاجِ³¹

Artinya: Tidak wajib ditunaikan zakat fitrah bagi janin kerana belum bisa dipastikan hidupnya, demikian keterangan dalam buku Siraj Wahhaj”

Menurut Imam Malik bayi yang masih dalam kandungan tidak terkena kewajiban untuk membayar zakat fitrah, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitabnya al-Mudawwanah al-Kubra sebagai berikut:

قال مالك: لا تُؤَدَّى الزَّكَاةَ عَنِ الْجَنِينِ

Artinya : Imam Malik berkata: Tidak diharuskan zakat (fitrah) untuk janin.

Imam An-Nawawi dalam kitabnya menjelaskan bahwa selama bayi tersebut belum lahir dengan sempurna pada saat matahari terbenam di bulan Ramadhan terakhir maka tidak wajib zakat fitrah atasnya sepertimana yang dijelaskan dalam kitabnya :

³⁰ Imam Abi Abdillah Bin Muhammad, *Shahih Bukhari*, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah,) hlm 465

³¹ Maulana Syaikh Nizam, *al-Fatwa al-Hindiyah, al-Ma'rifah Bil Fawa al-'Alamikriyah fi Mazhab Imam A'dzam Abi Hanifah an-Nu'man* (Lebanon: Darul Kitab al-Ilmiyah) hlm. 211.

لَا تَجِبُ فِطْرَةُ الْجَنِينِ لَا عَلَى أَبِيهِ وَلَا فِي مَالِهِ بِإِلَّا خِلَافٍ عِنْدَنَا وَلَوْ حَرَجَ بَعْضُهُ قَبْلَ غُرُوبِ
الشَّمْسِ وَبَعْضُهُ بَعْدَ غُرُوبِهَا لَيْلَةَ الْفِطْرِ لَمْ تَجِبْ فِطْرَتُهُ لِأَنَّهُ فِي حُكْمِ الْجَنِينِ مَا لَمْ يُكْمَلْ
خُرُوجُهُ مُنْفَصِلًا³²

Artinya: Tidak wajib zakat fitrah bagi janin, bukan kewajiban bapaknya, juga tidak perlu diambilkan dari harti si janin, tanpa ada perselisihan dalam mazhab syafi'iyah. Jika sebelum matahari terbenam badan bayi sudah keluar Sebagian, sementara Sebagian lagi baru keluar setelah matahari terbenam dimalam idul fitri, maka tidak wajib dibayarkan zakat fitrahnya, karena dia masih dihukumi janin selama belum keluar secara sempurna.³³

Penjelasan Imam An-Nawawi itu menyatakan bahwa seseorang wajib membayar zakat fitrah jika dia menjumpai waktu Idul Fitri bermakna dia sudah berada didunia ini atau masih hidup pada saat datang waktu Idul fitri tersebut. Waktu Idul Fitri adalah waktu yang menjadi batas tamatnya kewajiban menjalan ibadah puasa Ramadhan.

Namun demikian, menurut Imam Ahmad ibn Hanbal bahwa zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan adalah wajib berdasarkan hadits riwayat Ibnu Umar yaitu:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا
مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَالْحُرِّ وَالْمَمْلُوكِ³⁴

Artinya: Dari Ibnu Umar ra, berkata: Rasullullah Saw telah mewajibkan zakat fitrah satu sha' dari kurma atau sha' dari gandum dari anak-anak kecil, orang dewasa, hamba sahaya dan orang-orang merdeka". (HR Bukhari)

Selain itu, Imam Ahmad ibn Hanbal juga bersandarkan hadits dari Abu Qilaabah yaitu:

عَنْ مُعَمَّرٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ : كَانَ يُعْجِبُهُمْ أَنْ يُعْطُوا زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنِ الصَّغِيرِ
وَالْكَبِيرِ حَتَّى عَلَى الْحَبْلِ فِي بَطْنِ أُمِّهِ³⁵

Artinya: Dari Ma'mar , dari Ayyub, dari Abu Qilaabah, ia berkata: Sesuatu yang mereka sukai adalah menunaikan zakat dari anak kecil, hingga janin yang masih dalam perut ibunya".

Ibnu Qudamah menukilkan pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal dalam salah satu riwayatnya tentang zakat bagi janin adalah wajib :

³² Imam Abi Zakariyah Muhny ad-Din Ibn Syaraf an-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah al-Mazhab li Syarozi*, Juz 6, (Jeddah: Maaktabah al-Irsyad) hlm. 105.

³³ Imam An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, alih Bahasa oleh Abdurrahim Ahmad, Umar Mujtahid (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. 1, Jilid 6 hlm 553

³⁴ Muhammad Bin Ismail, *Op.Cit.*, hlm 468.

³⁵ Abdul Razak Ibn Ibrahim, *al-Mushannaf*, (Beriu: Maktabah al-Islamiyah, 1983), hlm 319

وَعَنْ أَحْمَدَ، رَوَاهُ أُخْرَى أَنَّهُا تَجِبُ عَلَيْهِ؛ لِأَنَّهُ أَدْمِيٌّ، تَصِحُّ الْوَصِيَّةُ لَهُ، وَبِهِ وَيَرِثُ فَيَدْخُلُ فِي
عُمُومِ الْأَخْبَارِ، وَيُقَاسُ عَلَى الْمَوْلُودِ

Artinya: Dari Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya bahwa zakat fitrah untuk janin hukumnya wajib. Kerana janin termasuk manusia boleh menerima wasiat, bisa menerima warisan sehingga dia masuk dalam keumuman hadis tentang zakat fitrah dan juga diqiyaskan dengan bayi sudah lahir.

Terdapat keterangan yang lain juga merupakan riwayat sebagian sahabat. Pendapat sebagian sahabat jika janin sudah berusia 4 bulan dalam kandungan maka wajib menunaikan zakat fitrah. Keterangan ini dijelaskan oleh Ibnu Mulaqqin yaitu :

وَنَقَلَ قَوْمٌ عَنِ السَّلَفِ أَنَّهُ إِذَا كَمَلَ الْجَنِينُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ قَبْلَ الْفَجْرِ وَجَبَ
الْإِخْرَاجُ عَنْهُ، وَإِنَّمَا حَصَّ الْأَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ بِذَلِكَ لِلْإِعْتِمَادِ عَلَى حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ الْخُلُقَ
يَجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا³⁶

Artinya: Terdapat dari sebagian sahabat jika janin sudah genap usia 4 bulan dalam kandungan sebelum subuh hari raya, maka wajib membayar zakat fitrahnya. Mereka menjadikan 4 bulan sebagai batas bersandarkan dengan hadis Ibnu Mas'ud bahwa penciptaan manusia dalam Rahim ibunya selama 40 hari dalam bentuk nutfah hingga ditiupkan ruh setelah berusia 120 hari”

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa janin wajib membayar zakat apabila mencapai 120 hari dalam kandungan ibu yang mengakibatkan nama “*shaghir*”. Imam Ahmad juga bersandarkan kepada perbuatan Saidina Utsman Bin Affan r.a yang telah memberikan zakat fitrah bagi anak kecil dan orang dewasa termasuk bayi di dalam kandungan ibunya namun riwayat tersebut ditentang kerana riwayat dari Utsman r.a tidak beralasan kerana munqati.³⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat dari Abi Qalabah yang menjelaskan bahwa:

وَعَنْ عُثْمَانَ كَانَ يُعْطِي صَدَقَةَ الْفِطْرِ عَنِ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَالْحَمْلِ³⁸

Artinya: Bahwa Utsman radhiyallahu 'anhu membayar zakat fitrah untuk anak-anak, orang dewasa, dan bayi yang masih di kandungan."

Ibnu Mundzir mengutip ijma' perihal zakat bagi bayi dalam kandungan. Beliau menyatakan bahwa jumhur ulama' yang menimba ilmu pada Imam as-Syafi'i

³⁶ Abu Hafsa Umar Ibn Ali Ibn Ahmad al-Anshori, *al-I'laam bi Fawaid Umdatul Ahkam*, (Mesir: Dar el Ashabiyah tt), hlm 129.

³⁷ Mashuri Sirojuddin Iqbal, Terjemah Al-Minhaajul Mubiin fii Adillatidin, (Bandung Sinar Baru Algensindo, cet. I, 1994), hlm, 164.

³⁸ Ahmad Bin Jalim al- Mishri, Masail Abdullah bin Ahmad Ibnu Hanbal, (Mesir. Daar Ta'shil, 2008 M/1429 H) hlm. 151.

saat itu tidak mewajibkan zakat fitrah bagi janin. Beliau menyatakan riwayat Saidina Utsman yang menyalahi pendapat ini tidak shahih.³⁹

Akan tetapi, Ibnu Qudamah juga menolak pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal tentang zakat bagi bayi dalam kandungan. Beliau berpendapat bahwa manusia tersebut masih berupa janin sehingga belum berhubungan dengan zakat, seperti halnya janin binatang ternak. Selain itu janin tersebut belum terkena penerapan hukum-hukum dunia kecuali dalam masalah wasian dan wasiat selama janin tersebut keluar dengan selamat.⁴⁰

Kalaupun zakat fitrah dikeluarkan atas janin berdasarkan perbuatan Saidina Utsman r.a, hal itu dilakukan sebatas anjuran karena ia adalah zakat yang dikeluarkan untuk orang yang belum wajib mengeluarkannya. Dengan demikian status hukumnya sama seperti sedekah sunnah pada umumnya.⁴¹

Tetapi Imam Ahmad Ibn Hanbal tidak bersendirian dalam mengeluarkan pendapat bayi di dalam kandungan wajib dibayarkan zakat fitrah, ternyata Ibn Hazm juga sependapat dengan Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam perkara ini.

Ibn Hazm meriwayatkan bahwa Usman bin Affan pernah mengeluarkan zakat fitrah untuk anak kecil, orang dewasa, dan anak yang masih dalam kandungan. Sulaiman bin Yasar pernah ditanya tentang anak yang masih dalam kandungan, haruskah dikeluarkan zakat baginya atau tidak? Ia menjawab, harus. Seterusnya ia menyatakan, ia tidak mengetahui adanya sahabat yang berbeda pendapat dengan Usman bin Affan.⁴²

Ibnu Mundzir juga berkata bahwa sejauh yang beliau mengetahui dari para ulama' mereka tidak mewajibkan seseorang membayar zakat fitrah bagi janin yang masih dalam kandungan ibunya. Kata الصَّغِيرُ bermakna anak kecil, disini Imam Ahmad ibn Hanbal mengartikan termasuk anak yang masih dalam kandungan ibunya, maka ia terkena wajib zakat fitrah. Namun demikian, Jumhur Madzhab Hambali menyebutkan zakat fitrah bagi janin tidak wajib.⁴³

Pendapat yang menyatakan kewajiban zakat fitrah bagi Imam Ahmad Ibn Hanbal, seperti yang dinyatakan oleh Ibn Hazm al-Zahiri. Ini kerana ia termasuk dalam kategorinya "الصَّغِيرُ" bahawa janin tidak termasuk dalam kategori ini, kerana keluarannya sebagai hidup belum pasti terwujud. Bagaimana mungkin ia diwajibkan padanya? Ini juga kerana hukum-hukum dunia tidak terpakai

³⁹ Imam An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, alih Bahasa oleh Abdurrahim Ahmad, Umar Mujtahid (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. 1, Jilid 6 hlm 553

⁴⁰ Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, alih bahasa oleh Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. 3, hlm 108

⁴¹ *Ibid*

⁴² Ibnu Hazm *al-Muhalla'* alih bahasa oleh Ahmad Muhammad Syakir (Jakarta: Pustaka Azzam), Jilid 6, hlm, 132

⁴³ *Ibid*

kepadanya kecuali dalam pewarisan dan wasiat dengan syarat keluar dalam keadaan hidup.⁴⁴

Menurut penuturan Ibnu Mundzir, Imam Ahmad ibn Hanbal menghukumi sunah dan tidak mewajibkan.

وَأَشَارَ ابْنُ الْمُنْذِرِ إِلَى نَقْلِ الْإِجْمَاعِ عَلَيَّ مَا ذَكَرْتُهُ فَقَالَ كُلُّ مَنْ يَحْفَظُ عَنْهُ الْعِلْمُ مِنْ عُلَمَاءِ
الْأَمْصَارِ لَا يُوجِبُ فِطْرَةَ عَنِ الْجَنِينِ قَالَ وَكَانَ أَحْمَدُ يَسْتَحِبُّهُ وَلَا يُوجِبُهُ

Artinya: Ibnu Mundzir menukil adanya ijma atau konsensus para ulama sebagaimana yang telah kami kemukakan yang menyatakan bahwa para ulama amshar tidak mewajibkan zakat fitrah untuk janin. Kendati demikian Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat, sunah untuk menzakati fitrah bagi janin tetapi tidak wajib,⁴⁵

Yusuf Qardawi menyatakan penjelasan yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Hazm yang juga berpendapat wajib membayar zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan adalah hadits tersebut tidak bisa dijadikan dalil yang mewajibkan zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan. Yang aneh adalah adanya anggapan bahwa kata الصَّغِيرُ pada hadits tersebut mencakup juga anak di dalam kandungan. Sebagaimana riwayat dari Saidina Utsman r.a dan yang lainnya tidaklah lebih dari pengajuan dan barangsiapa yang berbuat baik tentu akan lebih baik baginya.⁴⁶

Menurut jumhur ulama, bayi yang masih dalam kandungan tidak diwajibkan untuk mengeluarkan besaran zakat baginya. Hal ini lebih dikarenakan oleh beberapa alasan. Adapun alasan yang menyebabkan bayi yang masih berada dalam kandungan seorang ibu tidak diwajibkan untuk dikeluarkan zakat fitrah atasnya, yang antara lain adalah: Pertama, Bayi yang dikandung oleh seorang ibu, mungkin saja dapat dilahirkan dengan kondisi yang tidak selamat. Kedua, Bayi tidak memiliki dosa, sebelum mereka terlahirkan ke dunia Ketiga, Tujuan zakat fitrah adalah mensucikan orang yang melaksanakan puasa bagi seorang muslim, sedangkan bayi tidak mengalami masa berpuasa apalagi kewajiban berzakat fitrah.⁴⁷

Jumhur ulama pun sepakat, bahwa zakat merupakan suatu kewajiban dalam agama yang tidak boleh diingkari (Ma'lum min al-Din bi al-Dharurah). Artinya, siapa yang mengingkari kewajiban berzakat, maka ia dihukum telah kufur terhadap ajaran Islam.

⁴⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Hizam Al-Fadhili Al-Ba'dani *Al-Ilmi fi Dirasah Hadith Bulughul Maram* (Yaman: Maktabah Ibn Taimiyah, 2012) hlm 496

⁴⁵ Imam An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, alih Bahasa oleh Abdurrahim Ahmad, Umar Mujtahid (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. 1, Jilid 6 hlm 553-556

⁴⁶ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, Alih Bahasa oleh Salman Harun (Jakarta: Penerbit Mizan, 1989) hlm 930-931

⁴⁷ Muchtar, Ayi, And Nurlaela, Siti. " Zakat Fitrah Bagi Janin Yang Masih Dalam Kandungan Menurut Ibnu Hazm" *Istinbath Jurnal Penelitian Hukum Islam*, Volume 13 Number 1 (27 February 2019)

Menurut jumhur ulama, janin yang masih dikandung oleh seorang ibu tidak wajib untuk mengeluarkan zakat fitrah baginya. Sebab yang menyebabkan bayi yang masih berada dalam kandungan seorang ibu tidak diwajibkan untuk dikeluarkan zakat fitrah atasnya adalah: Pertama, Bayi yang dikandung oleh seorang ibu, mungkin saja dapat dilahirkan dengan kondisi yang tidak selamat. Kedua, Bayi tidak memiliki dosa, sebelum mereka dilahirkan ke dunia. Ketiga, Tujuan zakat fitrah adalah mensucikan orang yang melaksanakan puasa bagi seorang muslim, sedangkan bayi tidak mengalami masa berpuasa apalagi kewajiban berzakat fitrah.

Dari uraian diatas maka penulis mengambil kesimpulan, bawah pendapat Imam Al-Syafi'i yang mengatakan tidak wajib membayar zakat fitrah bagi janin adalah pendapat yang benar dengan alasan bahwa jumhur ulama dari Madzhab Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah sendiri telah bersepakat akan hal itu.

Pendapat Imam Ahmad Ibn Hanbal tidak bisa dibenarkan dikarenakan dalil yang mengatakan wajib itu hanyalah untuk anak kecil, sedangkan bayi dalam kandungan tidak wajib alasannya janin tersebut belum dikenakan kewajiban berpuasa, sebagaimana yang kita ketahui kewajiban zakat fitrah itu adalah untuk menyucikan jiwa orang yang berpuasa ketika individu itu melaksanakan puasa dibulan ramadhan, sedangkan janin belum dikenakan kewajiban berpuasa tetapi jumhur madzhab Hanbilah menghukumi zakat bagi bayi dalam kandungan sebatas sedekah pada umumnya.

KESIMPULAN

Menurut Imam Al-Syafi'i tidak wajib membayar zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan berdasarkan hadits-hadits yang menjadi dalil bagi pendapatnya.

Menurut Imam Ahmad Ibn Hanbal, wajib membayar zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan berdasarkan hadits, perbuatan sahabat dan menggunakan qiyas.

Dalil yang Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal gunakan sama. Kedua-duanya diriwayatkan oleh Ibnu Umar cuma Imam Ahmad Ibn Hanbal menggunakan Qiyas pada perkataan *Ash-Saghir* dengan hadits Ibnu Mas'ud dan di kuatkan lagi pendapatnya berdasarkan riwayat Abu Qilaabah dan perbuatan Saidina Utsman yang membayar zakat fitrah bagi bayi dalam kandungan.

Ditinjau dari Fiqh Muqarran, pendapat jumhur ulama madzhab Hanafiyah, Syafi'iyah, Malikiyah dan Hanabilah berpendapat bayi dalam kandungan tidak perlu membayar zakat fitrah kerana zakat fitrah adalah bagi mereka yang Pertama, menjumpai bulan Ramadhan Kedua, Bayi tidak memiliki dosa, sebelum mereka dilahirkan ke dunia. Ketiga, Tujuan zakat fitrah adalah mensucikan orang yang melaksanakan puasa bagi seorang muslim, sedangkan bayi tidak mengalami masa berpuasa apalagi kewajiban berzakat fitrah.

Kedua-dua Mazhab tersebut menggunakan hujah yang berbeza dan pendapat masing-masing dengan hadis yang telah ditetapkan dan metode istinbath hukum yang berlainan.

REFERENSI

- Abdul Razak Ibn Ibrahim, *al-Mushannaf*, (Beirut: Maktabah al-Islamiyah, 1983), hlm 319
- Abdullah Ibn Abdi al-Mihan al- Harki dan Abdullah Muhammad al- Halwi, *Al-Mughni*, (Riyadh: Daar Alimul kutub, tt), hlm. 316.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Hizam Al-Fadhili Al-Ba'dani *Al-Ilmi fi Dirasah Hadith Bulughul Maram* (Yaman: Maktabah Ibn Taimiyah, 2012) hlm 496
- Abu Bakar Ibn Abi Syaibah *Al-Musanaf Abi Syaibah* (Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, 2004) Juz 4 hlm 432
- Abu Hafsa Umar Ibn Ali Ibn Ahmad al-Anshori, *al-I'laam bi Fawaid Umdatul Ahkam*, (Mesir: Dar el Ashabiyah tt), hlm 129.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 129.
- Ahmad Bin Jalim al- Mishri, Masail Abdullah bin Ahmad Ibnu Hanbal, (Mesir. Daar Ta'shil, 2008 M/1429 H) hlm. 151.
- Al-Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, *Al-Umm*, (Beirut: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1998), hlm. 275.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 208.
- Asy Syaukani, terj dari Kitab *Bustanaanul Ahbaari mukhtashoru Nailil Authar'*, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam), hlm, 181
- Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 31
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1984), hlm. 250
- Ibnu Hazm *al-Muhalla'* alih bahasa oleh Ahmad Muhammad Syakir (Jakarta: Pustaka Azzam), Jilid 6, hlm, 132
- Ibnu Qudamah, *Al Mughni*, alih bahasa oleh Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. 3, hlm 108
- Imam Abi Abdillah Bin Muhammad, *Shahih Bukhari*, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah,) hlm 465
- Imam Abi Zakariyah Muhnyi ad-Din Ibn Syaraf an-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah al-Mazhab li Syarazi*, Juz 6, (Jeddah: Maaktabah al-Irsyad) hlm. 105.
- Imam Ahmad ibn Hanbal, *Masa'il al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Riyad:Dar al-Waṭan, al-Riyad, 1999) hlm 170
- Imam An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, alih Bahasa oleh Abdurrahim Ahmad, Umar Mujtahid (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. 1, Jilid 6 hlm 553
- Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, aliah bahasa oleh Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Cet.1, hlm 336
- Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *al-Jâmi'us Shahîh* , (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M), no 1407
- M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 18-23

- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 31
- Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Terjemah Al-Minhaajul Mubiin fii Adillatidin*, (Bandung Sinar Baru Algensindo, cet. I, 1994), hlm, 164.
- Maulana Syaikh Nizam, *al-Fatwa al-Hindiyah, al-Ma'rifah Bil Fawa al-'Alamikriyah fi Mazhab Imam A'dzam Abi Hanifah an-Nu'man* (Lebanon: Darul Kitab al-Ilmiyah) hlm. 211.
- Muchtar, Ayi, And Nurlaela, Siti. " Zakat Fitrah Bagi Janin Yang Masih Dalam Kandungan Menurut Ibnu Hazm" *Istinbath Jurnal Penelitian Hukum Islam*, Volume 13 Number 1 (27 February 2019)
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2003), hlm. 4
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Abu Syyauqina Lc, Abu Aulia Rahma Lc, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 497
- Sulaiman, *Kompilasi Zakat*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 1
- Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi *Nihayat al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in* (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2002) cet. 1 hlm 174
- Yusuf Qaardawi, *Hukum Zakat*, Alih Bahasa oleh Salman Harun (Jakarta: Penerbit Mizan, 1989) hlm 930-931